

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Penggunaan metode dalam penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitiannya. Hal ini berarti metode penelitian mempunyai kedudukan yang penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Selain itu metode merupakan cara yang ditempuh dalam melakukan sebuah penelitian. Ketepatan dalam menggunakan sebuah metode dapat memberikan hasil yang optimal terhadap hasil penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai upaya untuk memperoleh data, dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam hal ini Sugiyono (2015, hlm. 2) menjelaskan “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode dikatakan efektif apabila selama pelaksanaan dapat terlihat adanya perubahan positif ke arah yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan. Sedangkan suatu metode dikatakan efisien apabila penggunaan waktu, fasilitas, biaya dan tenaga dapat dilaksanakan sehemat mungkin, namun dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode dikatakan relevan apabila tidak adanya penyimpangan waktu penggunaan hasil pengolahan dengan tujuan yang hendak dicapai. Terdapat beberapa jenis metode penelitian yang sering digunakan orang untuk mengadakan penelitian suatu, yaitu metode historis, deskriptif, eksperimen dan *ex post facto* atau biasa disebut kasual komparatif.

Dalam metode penelitian tentunya harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian, hal ini dilakukan untuk kepentingan perolehan dan analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksperimen. Menurut Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, (2012, hlm. 331) bahwa “Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu”. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm 102) mengatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Berdasarkan uraian penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa metode eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap obyek penelitian dengan memberikan perlakuan. Tujuannya untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab-akibat dengan cara memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Mengenai metode eksperimen ini Surakhmad (1980, hlm. 89) yang termuat dalam penelitian Bagaswara & Gagas (2016) “Dalam arti yang luas, bereksperimen ialah mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat suatu hasil. Hasil itu akan menegaskan bagaimanakah kedudukan perhubungan kausal antara variabel-variabel yang diselidiki”.

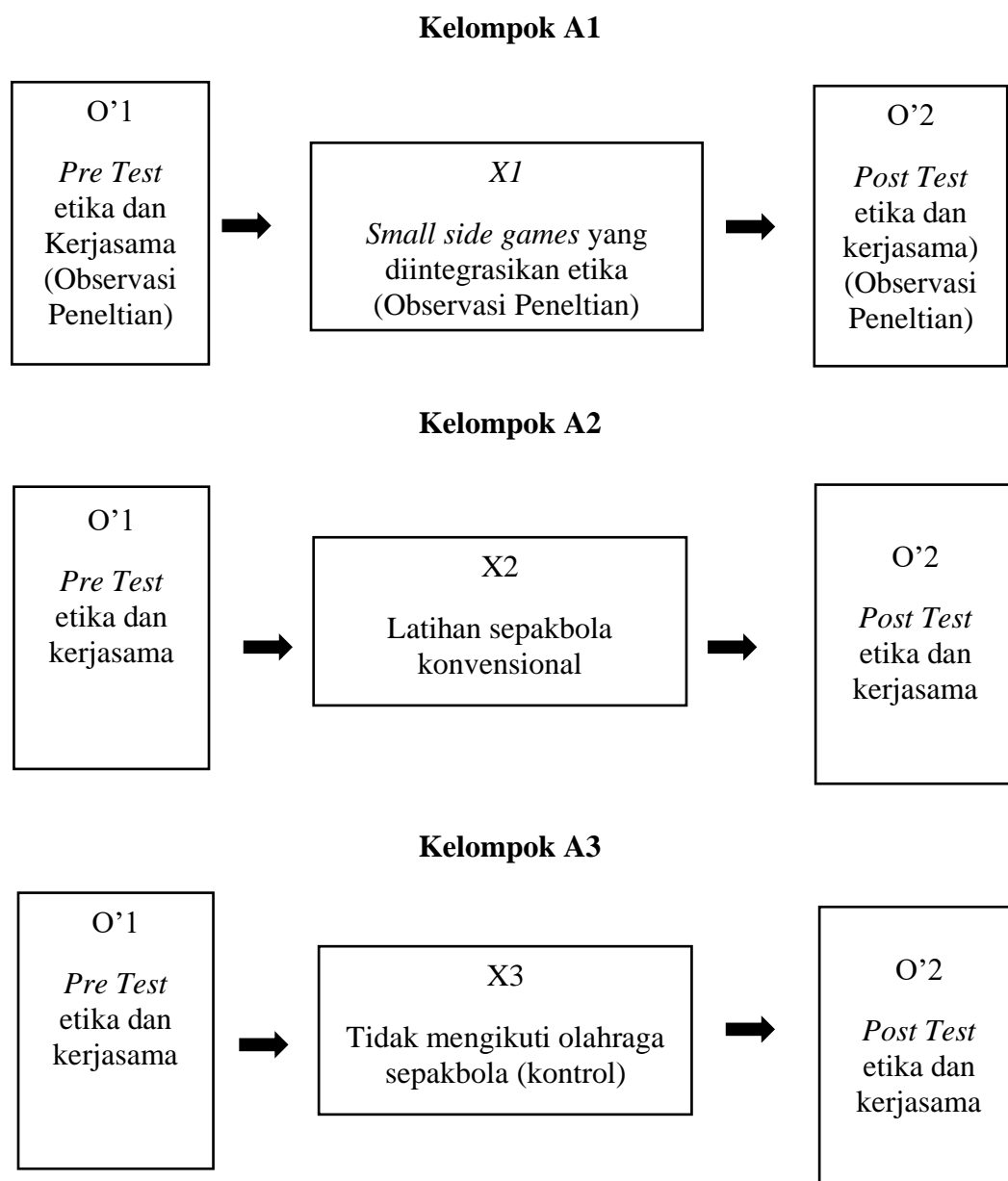
Jadi dalam metode eksperimen harus ada faktor yang dicobakan, dalam hal ini faktor yang dicobakan dan merupakan variabel bebas yaitu pelatihan *Small side games* yang diintegrasikan etika terhadap etika dan kerjasama pemain sepakbola yang diberikan selama 5 minggu dan 1 minggunya terdiri dari 3x pertemuan, penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Bulan Januari. *Treatment* ini diberikan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari pelatihan yang kemudian akan di analisis menggunakan *pre test* dan *post test* dengan soal angket dan observasi lapangan selama pelaksanaan penelitian.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen mempunyai berbagai macam desain penelitian. Penggunaan desain penelitian di sesuaikan dengan aspek penelitian serta pokok masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan desain *Pre-test Post-test Group Design*.

Tes awal atau pre-test dilakukan sebelum mengambil data sebelum eksperimen, dan tes akhir atau post-test dilakukan untuk mengambil data setelah eksperimen. Penetapan kelompok dalam penelitian ini dilakukan secara acak dengan menggunakan metode penggolompokan sampel menggunakan teknik ABBA atau hasil undian untuk membagi kedua kelompok eksperimen menggunakan teknik assignment random.

Dilakukannya treatment yang berbeda diharapkan dapat menghasilkan tes akhir atau post-test yang berbeda pula. Pengukuran atau observasi ditentukan pada waktu yang sama. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Gambar Desain Penelitian Kelompok A1, A2 dan A3

(The Static Group Pretest-Posttest Design)

Sumber: (Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, 2011, hlm. 339)

Keterangan:

Kelompok A1 : Bentuk latihan *small side games* yang diintegrasikan etika

Kelompok A2 : Latihan sepakbola konvensional

Kelompok A3 : Tidak mengikuti olahraga sepakbola (Kontrol)

O'1 : *Pre Test* angket etika dan kerjasama.

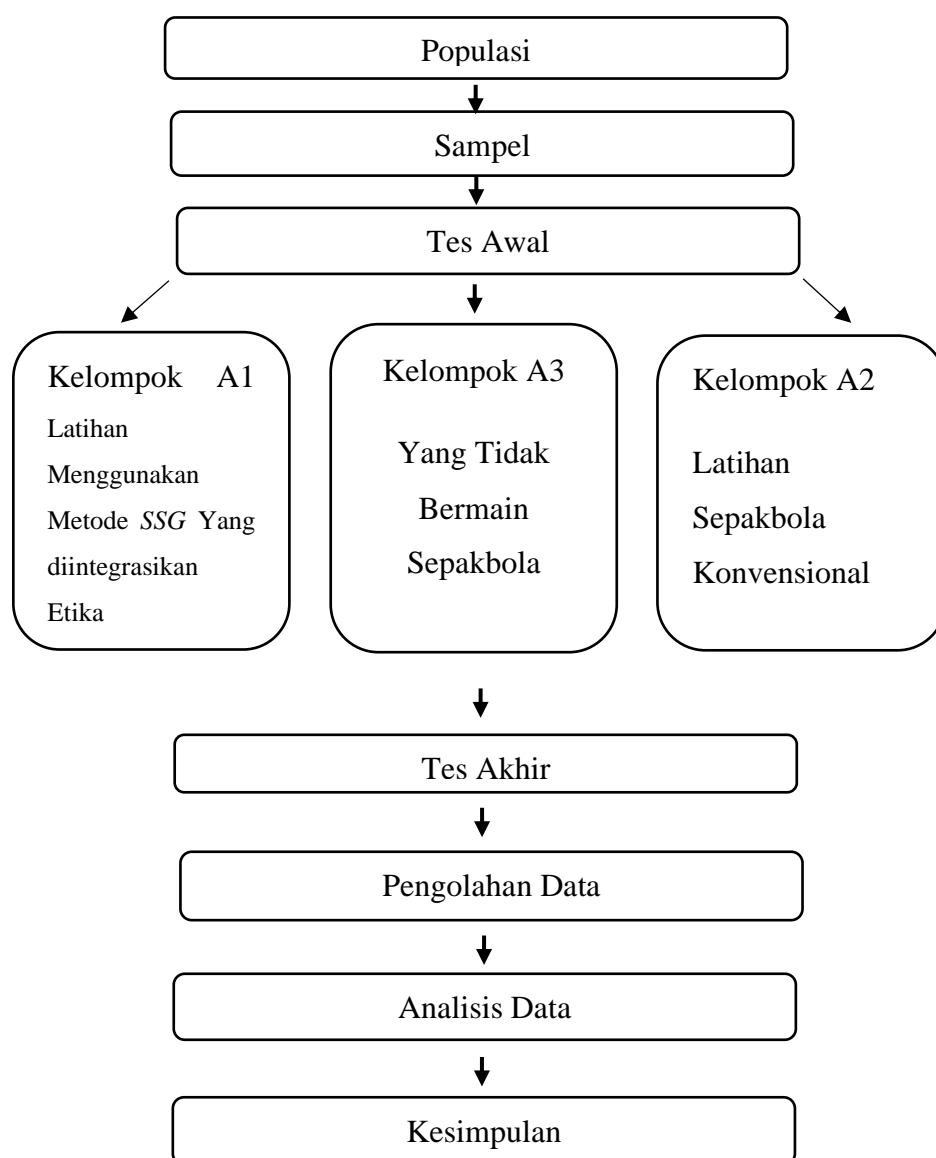
O'2 : *Post Test* angket etika dan kerjasama.

X1 : Bentuk latihan *small side games* yang diintegrasikan etika.

X2 : Latihan metode sepakbola konvensional.

X3 : Tidak mengikuti olahraga sepak bola (kontrol)

Sedangkan untuk alur penelitian, penulis menggambarkan seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. 2 Langkah Penelitian

3.3. Populasi

Dalam menyusun sampai dengan menganalisis data sehingga mendapatkan gambaran sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan sumber data. Pada umumnya sumber data dalam penelitian disebut populasi dan sampel penelitian. Menurut Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, (2011) “*Population is the group to which the researcher would like the results of a study to be generalizable a it includes all individuals with certain specified characteristics*”. Yang bila diterjemahkan secara singkat populasi merupakan kelompok di mana peneliti menginginkan hasil penelitiannya dapat mewakili individu-individu di dalamnya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh atlet SSB TURANGGA sebanyak 80 orang untuk kelompok A dan B. Sementara untuk populasi kelompok C mengambil populasi dari siswa SMA 1 Lembang kelas X sebanyak 200 orang.

3.4. Sampel

Dalam menentukan sampel dapat menggunakan semua anggota populasi dan dapat pula menggunakan sebagian dari populasi. Sugiyono (2012, hlm 118) menjelaskan bahwa: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian, penulis berpedoman pada pendapat Dana P. Turner (2020) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Kemudian menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang sudah dipertimbangkan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan etika dan kerjasama atlet usia muda untuk bekalnya di masa depan. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk kelompok A dan B adalah anggota SSB TURANGGA Kelompok umur 16-17 tahun yang berjumlah 30 orang. Sementara untuk kelompok C sebagai kontrol dipilih siswa SMAN 1 Lembang kelas X yang tidak mengikuti olahraga sepak bola sebanyak 15 orang.

3.5. Materi Penanaman Etika Saat Berlatih Sepakbola

Freeman dalam buku *Physical Education and Sport in A Changing Society* menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu : 1) Keadilan dan persamaan, 2) Respek terhadap diri sendiri. 3) Respek dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan , 5) Rasa terhadap perspektif atau nilai relatif. (Freeman,2001, hlm.210). Tentu saja poin-poin ini semua akan diterapkan dalam pelaksanaan latihan dengan melihat kondisi yang terjadi di lapangan peneliti akan menyesuaikan, namun peneliti membagi poin-poin dasar etika tersebut dalam beberapa pertemuan yang dirancang bertahap untuk menekankan fokus perlakuan dan materi yang diberikan kepada para atlet sebagai berikut :

1. Keadilan dan Persamaan (pertemuan 1 - 3)
Anak didik atau atlet adalah mengharapkan perlakuan yang adil dan sama. Anak didik ingin sebuah kesempatan untuk belajar yang sama. Seringkali anak didik yang di bawah rata-rata dalam olahraga diabaikan.
2. Respek terhadap diri sendiri (pertemuan 4-6)
Pelajar atau atlet membutuhkan respek terhadap diri sendiri dan imej positif tentang dirinya untuk menjadi sukses. Pelatih dan pengajar yang melatih semua anak didiknya dengan sama mengambil langkah tepat dalam setiap arahnya agar anak didiknya merasa dirinya penting dan layak dimata pengajarnya.
3. Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain (pertemuan 7-10)
Pelajar dan atlet membutuhkan rasa hormat kepada orang lain, apakah teman sekelasnya, lawan bertanding, guru ataupun pelatihnya. Mereka perlu belajar tentang bagaimana pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat.
4. Menghormati peraturan dan kewenangan (pertemuan 11-13)
Pelajar dan atlet perlu menghormati kewenangan dan peraturan, karena tanpa kedua hal ini suatu perhimpunan tidak akan berfungsi
5. Rasa terhadap perspektif atau nilai relative (pertemuan 14-16)
Beberapa pertanyaan tentang gunanya berolahraga perlu dipertimbangkan diantaranya ; a) seberapa penting olahraga sepakbola, b) apakah hubungan

yang tepat antara olahraga sepakbola dalam filosofi kita?, c) Seberapa penting suatu kemenangan dan d) apa yang menjadi integritas kita?

Olahraga dalam proses pendidikan dan pelatihan sebaiknya mengembangkan karakter, karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai karakter bagus menampilkan ; *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan integritas. Penerapan integrasi etika diperlukan prinsip seperti yang diungkapkan oleh (Kendellen et al., 2017) empat prinsip panduan dibuat untuk membantu instruktur mengintegrasikan pengajaran kecakapan hidup ke dalam golf dengan lancar : (a) fokus pada satu kecakapan hidup per pelajaran, (b) memperkenalkan kecakapan hidup di awal pelajaran, (c) menerapkan strategi untuk mengajarkan kecakapan hidup selama pelajaran, dan (d) membahas kecakapan hidup di akhir pelajaran.

1.6.Instrument penelitian

Data mempunyai kedudukan penting dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti sekaligus berfungsi sebagai alat untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu dalam setiap penelitian masalah instrumen harus mendapatkan penggarapan yang cermat sebelum penelitian dilakukan. Instrumen adalah alat pengumpul data penelitian, sehingga harus dapat dipercaya (reliabel), benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (valid). Oleh karena itu instrumen harus valid dan *reliable*. Suryabrata (2008, hlm.52) menjelaskan bahwa “Instrument merupakan alat yang digunakan untuk merekam, pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan nonkognitif” (Maulana, 2022).

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar 1986; Maulana, 2022). Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, 2014; Maulana, 2022). Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar 1986). Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang

diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, 2014; Maulana, 2022). Sedangkan menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006, hlm.42), validitas “berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur” (Maulana, 2022). Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2009, hlm.112) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu instrumen penelitian (Maulana, 2022). Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi. Arti kecermatan disini adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya.

Sedangkan reliabilitas berasal dari kata *reliability*. Pengertian dari *reliability* (reliabilitas) adalah keajegan pengukuran. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, realibitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama (Maulana, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas alat ukur atau instrumen tes yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah angket dan observasi dengan materi etika dan kerjasama. Mengenai angket menurut penjelasan Sugiyono (2017, Hlm.142) menyatakan bahwa angket “Merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya” (Maulana, 2022). Tujuan memberikan angket adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang didalamnya telah terdapat alternatif jawaban yang

sudah di tentukan oleh si pembuat angket. Jawaban tersebut bisa berupa jawaban iya atau tidak, atau bisa juga pilihan ganda sehingga responden tidak berkesempatan untuk mengisi dengan jawaban sendiri. Dan angket tersebut diperuntukan kepada sampel yang telah peneliti tentukan yaitu anggota SSB TURANGGA.

1.7.Kisi-Kisi Angket dan Observasi

3.7.1. Instrumen Kerjasama

Kisi kisi dari angket kerjasama, peneliti menggunakan komponen yang dikembangkan atas dasar perspektif kajian teori kerjasama dari Suherman (2001, hlm.86), agar mempermudah peneliti membuat tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Angket dan Observasi Pengamatan Kerjasama

Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Soal dalam Angket	
			+	-
Kerjasama (Suherman, 2001, hlm. 86)	Mengikuti aturan	1. Di dalam lapangan 2. Di luar lapangan		
	Membantu teman	1. Pelatihan teori 2. Pelatihan praktek		
	Ingin bermain	semua 1. Kesempatan 2. Dukungan 3. Bimbingan 4. Ajakan		
	Motivasi lain	orang 1. Penghargaan 2. Pujian 3. Himbauan		
	Bekerja keras	1.Tingkat kesulitan materi latihan 2. Penetapan targer		
	Hormat terhadap lain	orang 1. Pelatih 2. Teman sebaya 3. Senior 4. Junior		

3.7.2. Instrumen Etika

Kisi kisi dari angket etika, peneliti menggunakan komponen yang dikembangkan atas dasar perspektif kajian teori dari Freeman dalam buku *Physical Education and Sport in A cahanging Society*. Menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu : 1) Keadilan dan persamaan, 2) Respek terhadap diri sendiri. 3) Respek dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan, 5) Rasa terhadap perspektif atau nilai relatif. (Freeman,2001, hlm.210). Agar lebih jelas dan memudahkan penyusunan spesifikasi data tersebut, maka penulis jabarkan dalam bentuk kisi-kisi dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Angket dan Observasi Pengamatan Etika

Komponen	Sub Komponen	Indikator	No.Soa dalam Angket	
			+	-
Etika (Freeman, 2001, hlm.210)	Keadilan dan Persamaan	1. Perlakuan yang adil dan sama 2. Kesempatan belajar latihan yang sama		
	Respek terhadap diri sendiri	1. Respek terhadap diri sendiri dan imej positif tentang dirinya 2. Pelatih memberi arahan yang tepat		
	Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain	1. Memberi rasa hormat 2. Pentingnyamemperlakukan orang lain dengan hormat		
	Menghormati peraturan dan kewenangan	1. Mengikuti aturan dengan baik 2. Fungsi aturan dan kewenangan		
	Rasa terhadap perspektif atau nilai relatif	1. Pentingnya sepakbola menurut atlet 2. Nilai yang didapat setelah berlatih sepakbola		

1.8. Penyusunan Angket dan Observasi Pengamatan

Setelah indikator angket dan observasi telah masukan kedalam kisi-kisi, lalu selanjutnya dijadikan butir-butir pernyataan atau pertanyaann dalam bentuk angket dan pernyataan observasi. Butir soal tersebut telah tersedia alternatif jawaban yang telah ditentukan, sehingga memudahkan. Dalam menentukan alternative jawaban peneliti menggunakan skala skap yaitu skala likert. Menurut Nurhasan dan Cholil (2007, hlm.349) menyatakan :

”Skala likert adalah suatu skala untuk menilai sikap seseorang terhadap suatu topik. Cara memberikan nilai terhadap suatu pernyataan dari suatu topik, dilakukan dengan menyatakan sikap itu kedalam lima alternatif pilihan jawaban yaitu : (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Tiada pendapat, (4) Tidak setuju, (5) Sangat tidak setuju”.

Melalui penggunaan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator variabel tersebut dikjadikan sebagai patokan untuk membuat butir soal didalam sebuah angket yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap pernyataan atau pertanyaan memiliki skor atau nilai. Data dari hasil uji coba diolah dan dianalisis untuk mengetahui derajat validitas dan reabilitasnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurhasan dan Cholil (2007, hlm.349) menjelaskan bahwa “pemberian skala skor pada setiap kategori pertanyaan tes dilakukan dengan pemberian bobot, terhadap satu - lima alternative jawaban”. Dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Tabel Skor Tiap Soal Angket dan Observasi Pengamatan Skala Likert

Sumber: Nurhasan dan Cholil (2007, hlm.349)

Alternative jawaban	Skor Alternative Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Penyusunan pernyataan atau pertanyaan tidak dilakukan dengan sembarangan, melainkan harus bertolak ukur dari penjelasan skala liker dalam Nazir (2005, hlm.205) sebagai berikut :

1. Jangan gunakan perkataan-perkataan sulit;
2. Jangan gunakan pertanyaan yang bersifat terlalu umum;
3. Hindarkan pertanyaan yang mendua arti (ambiguous);
4. Jangan gunakan kata yang samar-samar;
5. Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti;
6. Hindarkan pertanyaan yang berdasarkan preasumsi;
7. Jangan membuat pertanyaan yang melakukan responden;
8. Hindarkan pertanyaan yang menghendaki ingatan.

1.9.Uji Validitas dan Reabilitas

Dalam uji validitas dan reabilitas suatu instrumen tentu membutuhkan tingkat keterandalan yang baik. Keterandalan tersebut dapat dilihat dalam nilai validitas dan reabilitas dalam instrumen tersebut. Untuk membuktikan keterandalan tersebut, maka dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan reabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian.

3.9.1 Uji Validitas

Dalam mencari hasil dari penelitian yang dilakukan apakah penelitian itu layak atau tidak untuk digunakan harus melewati proses penghitungan dengan menggunakan beberapa rumus dalam ilmu statistika, seperti penjelasan Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, (2011, hlm.147) “*Validity refers to the appropriateness, meaningfulness, correctness, and usefulness of the inferences a researcher makes*”. Artinya suatu instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Pembuktian validitas ini untuk mengetahui apakah instrumen ini mampu mengukur apa yang hendak diukur dan selanjutnya dikonsultasikan dengan *expert judgement*. *Expert judgement* dalam penelitian ini yaitu dosen ahli Prof. Drs. H. Amung Ma'mun, M.Pd. Untuk

uji validitas ini menggunakan korelasi product moment dari *SPSS 16.0 for Windows Evaluation Version*.

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan alat bantu SPSS 16 *for windows*. Adapun langkah-langkah untuk pengerjaan uji validitas menggunakan SPSS 16 *for windows* adalah pertama-tama masukan data yang ada di Microsoft excel, kemudian setelah data berada pada program SPSS 16 *for windows* lalu klik *analyze* setelah muncul klik *correlate* kemudian *bivariate*, kemudian pindahkan semua data ke item kanan, terkecuali total skor, klik *options*, setelah muncul tandai atau *checkboxlist* di kolom *statistics* yaitu *means and standard deviations*. Pada kolom *correlation coefficients*, *checkboxlist pearson*, sedangkan pada kolom *test of significance*, *checkboxlist* bagian *two-tailed*, terakhir *checkboxlist flag significant correlations*, kemudian lalu klik ok.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 30 item angket dan observasi kerjasama dan 30 angket dan observasi etika dengan jumlah subjek diperoleh 5 item angket Kerjasama (nomor 2,3, 13,15 dan 30) dan 4 item angket etika (nomor 12,13,22 dan 25) yang tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, dan sisanya berjumlah 25 item angket kerjasama dan 26 item angket etika yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada Lampiran.

Dengan melakukan pendekatan signifikansi yaitu jika t – hitung lebih besar dari t – table dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $N = 30$ adalah 0,361 untuk angket kerjasama dan etika, maka pertanyaan dan pernyataan tersebut dapat dinyatakan atau digunakan sebagai alat pengumpul data dari variable penelitian. Akan tetapi jika sebaliknya maka pertanyaan dan pernyataan itu tidak dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Setelah hasil pengolahan data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menafsirkan sesuai dengan hasil penelitian.

3.9.2 Uji Reabilitas

Setelah mencari hasil validitas langkah selanjutnya yang harus penulis lakukan adalah mencari realibilitas dari instrumen yang sudah

disebar, sehingga instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang terpercaya, maka harus memiliki reliabilitas yang baik. Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, (2011, hlm.154) “*reliability refers to the consistency of the scores obtained-how consistent they are for each individual from on administration of an instrument to another and from one set of item to other*”.

Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan program SPSS 16 dengan model alpha. Adapun nilai reliabilitas dapat dilihat pada pada Tabel 3.6.

Tabel 3.4. Nilai Realibilitas

Sumber: Arikunto (2006, hlm. 276)

Nilai	Keterangan
0,00 - 0,199	Derajat keterandalan sangat rendah
0,20 - 0,399	Derajat keterandalan rendah
0,40 - 0,559	Derajat keterandalan cukup
0,60 - 0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,80 - 1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan alat bantu SPSS 16 *for windows*. Adapun langkah-langkah untuk pengerjaan uji reliabilitas menggunakan SPSS 16 *for windows* adalah pertama-tama masukan data yang ada di Microsoft excel, kemudian setelah data berada pada program SPSS 16 *for windows* lalu klik *analyze* setelah muncul klik *scale* kemudian *reliability analysis*, kemudian pindahkan semua data ke item kanan, terkecuali total skor, klik *statistic*, setelah muncul tandai atau *checkboxlist* di kolom *descriptive for* yaitu *scale of item deleted*. Pada kolom *inter item, checklist correlation*, sedangkan pada kolom *summaries, checklist* bagian *means, variances covariances, correlations*, kemudian *continue*, lalu ok.

Berikut merupakan hasil dari uji realibilitas atas angket kerjasama dan etika yang telah diuji dapat dilihat pada Tabel 3.5 dan Tabel 3.6.

Tabel 3.5. *Reliability Statistics of kerjasama*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.870	30

Tabel 3.6. *Reliability Statistics etika*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.724	30

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas dari angket kerjasama 0,870 dan angket etika 0,724 yang menandakan bahwa instrument mempunyai nilai derajat keterandalan yang tinggi.

1.10. Analisis data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan hasil pengambilan data lapangan. Data yang diperoleh dari hasil tes masih berupa data mentah untuk itu perlu diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskripsi data, dan analisis distribusi frekuensi dengan pendekatan persentase, dan uji pengaruh.